

## Studi Kasus Form Follows Function dalam Karya Seni Kriya

Ahmad Bahrudin<sup>1</sup>, Anindita Galuh Amartya<sup>2</sup>, A.Fachrizky Al-Amien<sup>3</sup>.

<sup>1,2,3</sup>, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.

E-mail: [abunkriya@gmail.com](mailto:abunkriya@gmail.com), [anindita@gmail.com](mailto:anindita@gmail.com), [a.fachrizky@gmail.com](mailto:a.fachrizky@gmail.com)

### ARTICLE INFORMATION

**Submitted:** 2020-12-23

**Review:** 2021-01-07

**Review:** 2021-06-23

**Accepted:** 2021-07-03.

**Published:** 2021-07-15

### KEYWORDS

*Form Follow Function; Seni kriya; Indonesia*

### CORRESPONDENCE

E-mail: [abukriya@gmail.com](mailto:abukriya@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Lahirnya karya seni didorong oleh banyak faktor, seperti halnya manusia yang mempunyai keinginan hal-hal yang indah, usaha untuk berkomunikasi dengan sesama manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berbicara tentang seni kriya pada dasarnya selalu menuju penekanan bobot *craftsmanship* (kekriyaan) yang memungkinkan lahirnya nilai seni terapan dalam bentuk ekspresi baru sesuai tuntutan budaya masa kini. Karya seni kriya ini

### ABSTRACT

*The craft dichotomy consists of crafts and arts, the emphasis of the work emphasizes function or afflied art, while art is more towards non-functional or fine art works, as well as in the process of creation, the craft art prioritizes form follow function, where the rules This emphasizes more on the creation of handicraft works of art, where in its creation the function is followed by form, so that the resulting work has a function as planned. With the emergence of a dogma about the Form Follows Function which says that functional works must eliminate things that contain ornamentation and says that ornament is a sin, but this is not the case in Indonesian craftsmanship, the role of ornament has become very dominant. The function of ornament is not just decoration but more. as an expression of a craftsman.*

bisa saja dipakai untuk kegunaan tertentu, tetapi bukanlah tujuan yang paling utama, seringkali sebagai benda yang bersifat dekoratif atau sebagai cenderamata, Cenderamata adalah suatu barang yang erat kaitannya dengan kerajinan seni kriya yang mewakili identitas atau ciri khas dari suatu objek yang fungsinya sebagai tanda mata atau kenang-kenangan yang di dapatkan dari hasil membeli ataupun hasil pemberian dari orang lain kepada seseorang atau kelompok tertentu (Diyanti, 2017).

Seni kriya tersebut tidak hanya mengandalkan kerajinan dan keterampilan tangan, melainkan hasilnya mengandung makna sebagai karya cipta seni yang kreatif dan inovatif seperti beberapa karya yang dihasilkan pengrajin, kerajinan keramik tradisional yang tidak hanya sebagai produk sosial, ekonomi, akan tetapi juga identitas budayanya (Purwo Prihatin, Sumadi, 2020).

Seni kriya dapat didefinisikan sebagai kompetensi akademik karya visual dua dimensi dan/tiga dimensi yang mengedepankan kecerdasan konseptual yang berorientasi pada *utility* (kegunaan), *significance* (makna), dan *aesthetic* (keindahan), yang disampiakna berdasarkan dorongan hal tertentu melalui ekspresi (inividu/kolektif), serta kreativitas pengorganisasian unsur-unsur dan media rupa dengan Teknik tertentu sehingga menghasilkan bentuk dan gayanya yang inovatif, indah dan unik.(Hendriyana, 2018)

Cabang seni rupa memiliki turunan seni murni dan desain dan diantaranya ada kriya yang terbagi menjadi dua seni kriya dan kriya seni, seni kriya dalam proses penciptakan lebih mengutamakan nilai fungsional (*applied art*), sedangkan kriya seni lebih mengutamakan ekspresi kriyawan/seniman (*fine art*) (Bahrudin, 2011). Menurut Mike Susanto Pengertian kriya secara harfiah berarti kerajinan atau dalam bahasa Inggris disebut craft. Seni kriya adalah cabang seni rupa yang sangat memerlukan keahlian kekriyaan (*craftsmanship*) yang tinggi

seperti ukir, keran-fik, anyam dan lain sebagainya(Susanto, 2002), sedangkan menurut Soedarso Kriya adalah: Kriya atau "crafts" atau "handicrafts" adalah: (1) sesuatu yang dibuat dengan tangan, dengan kekriyaan yang tinggi, (2) umumnya dibuat dengan sangat dekoratif atau secara visual sangat indah, dan (3) seringkali merupakan barang guna. (Soedarso, 2006) Sampai dewasa ini pembahasan mengenai konsep kriya masih perlu dihayati lebih mendalam seiring dengan pesatnya perubahan dan perkembangan zaman. Dapat dikemukakan bahwa, sementara pihak menafsirkan konsep kriya semakna dengan *craft*, suatu cabang seni yang dipandang lebih mengutamakan keterampilan tangan dari pada ekspresi.

Istilah kriya juga sering dikaitkan dengan istilah *applied art* yaitu seni terap dengan ciri-eiri khusus lekatnya tujuan-tujuan dekoratif dalam mana perwujudan ornamenasinya didukung oleh keterampilan teknik yang tinggi, Menurut Raharjo Seni kriya merupakan salah satu cabang seni rupa yang memiliki akar kuat, yakni nilai tradisi yang bermutu tinggi atau bernilai adiluhung. Sebab pada masa lampau, para kriyawan keraton menghasilkan karya seni dengan ketekunan dan konsep filosofi tinggi serta memberikan legitimasi sebagai produk seni kriya tempo dulu (Raharjo, 2011), di samping itu pemahaman tentang kriya juga sering ditafsirkan sebagai seni kerajinan, suatu pengertian yang berlaku

umum di kalangan masyarakat kita (Poerwadarminta, 1984)



**Gambar 1.**

Piring kayu yang memiliki dua fungsi, fungsi seni dan fungsi praktis

Karya Ahmad bahrudin  
(Jurnal Pangung 2019)

Setelah dirangkumnya pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seni kriya merupakan kegiatan berkarya yang mengutamakan kreativitas bentuk, bersifat dekoratif, dikerjakan dengan keahlian tangan dan penggunaan alai yang tepat dalam menghasilkan benda fungsional (digunakan dalam kehidupan sehari-hari) dengan mengolah bahan (medium) seperti kayu, logam, tanah liat, benang, kulit dan media lainnya. Berdasarkan pengolahan bahannya seni kriya dapat dikategorikan menjadi "kriya kayu", "kriya logam", "kriya keramik", "kriya tekstil" dan "kriya kulit".

Pengertian bentuk tidak menyangkut soal-soal keteraturan, simetri atau segala macam proporsi tertentu yang lain. Dalam membicarakan bentuk suatu hasil seni sama halnya dengan membicarakan bentuk seorang atlet. Bentuk olahragawan itu dikatakan baik apabila padanya tidak terdapat daging yang berlebihan, urat-uratnya kuat, sikapnya baik,

dan gerakannya praktis (Read, 2000). Bagian penunjang terjadinya karya seni rupa, bentuk merupakan bagian yang paling sukar di antara empat elemen lainnya.

Pada hakikat bentuk-bentuk yang ada di alam dan merupakan tiruannya. Kemudian bentuk absolut merupakan suatu abstraksi yang terdiri dari garis-garis lurus, lengkung dan bidang-bidang atau bentuk-bentuk tiga dimensional yang dihasilkan oleh mesin atau alat tertentu. Kehadiran bentuk dalam karya seni kriya sangat berpengaruh dari wujud seni kriya itu sendiri.

Dewasa ini kriya berkembang seiring dengan perkembangan manusia, bahkan kriya bisa melambangkan jati diri budaya bangsa yang mencerminkan pola pikir dan perilaku hidup masyarakat pada zamannya. Sebagai produk budaya, kriya di Indonesia mengalami perubahan dan perkembangan sesuai situasi dan kondisi zaman. Timbulnya penciptaan seni kriya yang mengarah ke produk pemenuhan kebutuhan praktis dan penciptaan kriya seni yang mengarah ke tujuan-tujuan ekspresi pribadi, adalah suatu realitas perkembangan yang lahir berdasarkan kemerdekaan berkreasi.

### ***Form Follows Function***

Penciptaan barang-barang terapan yang digunakan sehari-hari dilakukan dengan berbagai cara yang berkaitan dengan segala alat. Seni kriya selalu terikat pada suatu prinsip yaitu pengertian tentang seninya, bahwa yang dikatakan seni pada seni

kriya tidak hanya terletak pada bentuk dan dekorasinya melainkan manfaat atau faedahnya sehingga terdapat kepuasan bagi pemakainnya. Pada waktu arsitek *Louis Sullivan* mengumandangkan slogan yang terkenal *Form Follows Function* pada tahun 1880, Menurut Sabatari Merupakan sebuah gagasan yang diterapkan ke dalam seni arsitektur atau pada barang-barang produksi pabrik. Pernyataan yang menjadi sebuah aksioma, sebuah prinsip pertama untuk semua disain modern. Pernyataan ini mengandung maksud bahwa bentuk dan penampilan luar dari setiap barang, di disain mengikuti atau merupakan suatu hasil pengoperasian dari fungsinya. Bertitik tolak dari postulat ini, kita dapat memperoleh hubungan-hubungan nyata : Sesuatu benda seharusnya seperti apa adanya dan sesuai dengan untuk apa bentuk itu dibuat (Sabatari, 2006). Secara harfiah berarti "Bentuk Mengikuti Fungsi", maka orang berusaha keras untuk menyesuaikan disain-disain ciptaannya dengan slogan tersebut yang berujung dengan dipasungnya hal-hal yang dianggap tidak berfungsi sehingga pada suatu saat keluarlah kata-kata yang mengejutkan, yaitu bahwa pembuatan ornamen adalah dosa (*ORNAMEN IS CRIME*) karena dianggap tidak menyanggah fungsi apa-apa dan bahwa ornamen adalah ciri dari budaya rendah.

Bentuk yang mengikuti fungsi akan sangat efisien, ketika didasari konsep yang sederhana, karena bertumpu pada ergonomikal

tubuh manusia. Kursi berfungsi untuk duduk, dari kegiatan duduk itu terukurlah dimensi yang paling membuat seseorang nyaman. Ukuran umum panjang tungkai, lipatan lutut, lebar pantat, posisi punggung, dan fleksibilitas yang memadai untuk semua gerakan orang duduk. Standar itu diaplikasikan dengan bahan tertentu, kaku atau elastis, dengan derajat kemiringan tertentu. Hasilnya adalah sebuah desain "tidak kurang tidak lebih" dengan tujuan nyaman digunakan, bentuknya akan menyesuaikan fungsinya. Dalam pembuatan desain juga mempertimbangkan berbagai aspek diantaranya adalah : aspek bahan, teknik, proses, konstruksi, dan finishing. Aspek-aspek estetika rupa juga diperhatikan yaitu: kesatuan, keseimbangan, ritme, komposisi dan proposi (Eskak, 2012).

Dengan prinsip '*form follows function*' atau bentuk mengikuti fungsi, gaya minimalis memiliki jawaban atas kebutuhan masyarakat modern yang menginginkan desain yang simpel, bersih dan praktis. Sayangnya desain minimalis membuang segala ornamen dan hiasan-hiasan berlebihan yang sebenarnya memang tidak perlu. Tampilannya jujur, apa adanya, dan tidak ribet. Hanya saja, terkadang gaya minimalis membuat orang merasa jenuh. Walaupun demikian seni kriya selain bentuk kursi yang bentuk dan konstruksinya harus mempertimbangkan fungsinya sebagai tempat duduk dan sementara itu juga harus tampak indah dan menarik adalah jelas merupakan

contoh yang baik dari seni terap. Dengan lahirnya aliran minimalis, sebagai jawaban dari kebosanan manusia (terutama para kreator) terhadap hal-hal yang serba memuja terhadap bentuk dan warna, juga terhadap asas awal tentang "bentuk mengikuti fungsi". Minimalis, dari maknanya sudah menjurus pada simplisiti atau penyederhanaan bentuk. Oleh karena bentuk sangat sederhana, misalnya meja hanya berupa kubus yang terbuat dari kayu atau logam berongga, kepiawaian seorang pekerja *finishing* menjadi taruhan dan karya lampu meja yang mengutamakan fungsi sebagai alat penerangan ketika membaca dan menulis dengan memperhatikan fungsi utama lampu tersebut lihat gambar di bawah.



Gambar 2  
Lampu dengan konsep *form follow function*  
Karya Ahmad Bahrudin  
(Katalog pameran Kriya 2015)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian (kajian) *Practice-based research*, merupakan jenis tulisan karya ilmiah yang mempublikasikan dari hasil jenis penelitian berbasis praktik seperti bidang seni, desain, film dan sastra (Hendriyana, 2018). Pada penelitian ini digunakan untuk melakukan kajian tentang *form follow function* pada seni kriya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Seni Kriya

Pada masa lalu kriya merupakan gambaran situasi dan kondisi yang melingkupi peradaban masyarakat pada masa itu, maka kriya sekarang ini sudah mencerminkan perubahan-perubahan dari masa lalu. Perubahan itu tidak lepas dari pengaruh berbagai aspek dari waktu ke waktu seiring dengan kemajuan zaman yang sangat cepat. Pada zaman dahulu karya kriya penciptaannya sebagai kebutuhan religi/ritual keagamaan seperti dikatakan A.C. Kruyt (1869-1949) dalam buku sejarah teori antropologi karangan koentjaraningrat adalah: Menurut keyakinan manusia kuno benda-benda yang terbuat dari besi, batu, periuk, dan belanga serta benda-benda pusaka, lebih banyak mengandung *Zielostof* dari pada benda lain (Koentjaraningrat, 2007).



Gambar 3  
Patung Leluhur Adu Zatua  
(<https://museum-nias.org>)

Kriya adalah kegiatan seni yang menitik-beratkan kepada keterampilan tangan dan fungsi untuk mengolah bahan baku yang sering ditemukan di lingkungan menjadi benda-benda yang tidak hanya bernilai pakai, tetapi juga bernilai estetis. Kriya bisa "meminjam" banyak pengetahuan dalam seni rupa murni seperti cara mematum atau mengukir untuk menghasilkan produk, namun tetap dengan tidak terlalu berkonsentrasi kepada kepuasan emosi seperti lazim terjadi misalnya pada karya lukis dan patung. Kriya juga lebih sering mengikuti tradisi daripada penemuan yang sering ditemukan secara individu oleh seorang seniman.

Sebelum membicarakan lebih lanjut maka kriya dapat didefinisikan sebagai berikut: kriya adalah buatan tangan manusia yang dirancang (didesain) oleh orang yang sama (Feldman, 1967). Pengertian kriya disini adalah penonjolan pemikiran tentang kegunaan. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kriya berarti pekerjaan tangan. Secara

tidak langsung kata kriya dapat disamakan dengan kata *craf* atau *handycraft* yang berarti keahlian tangan (skill) secara manual, atau bagian dari seni yang mengkhususkan keterampilan tertentu. *Craftman* (Inggris) berarti ahli atau juru keterampilan tertentu, misalnya keahlian dalam memotong kayu, keahlian penenun dalam menggunakan alat tenun, atau orang yang ahli mengolah besi disebut “pandai besi” atau “empu”. Lebih lanjut SP. Gustami menjelaskan : Istilah kriya dan kerajinan dilahirkan dari terjadinya stratifikasi sosial yang telah mengantarkan dualisme budaya dalam masyarakat, budaya agung dalam “tradisi besar” berkembang di tembok keraton dikalangan kaum bangsawan. Sedangkan budaya alit dalam “tradisi kecil” berkembang di luar tembok keraton. Istilah kriya lahir dari tradisi besar untuk menyebut hasil karya seni yang dihasilkan oleh abdi dalem kriya (Kriyawan). Sedangkan istilah kerajinan untuk menyebut hasil karya para perajin yang lahir dari tradisi kecil, sedangkan tempat untuk melakukan kegiatan disebut “desa kerajinan”, oleh karenanya istilah ini lebih memasyarakat (Gustami, 1991).

Menurut definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kriya adalah keahlian tertentu atau kemampuan skill seseorang dalam mengerjakan sesuatu dengan kemampuan tangan yang trampil serta secara visualisasinya dibuat dengan sangat artistik dan sering kali

merupakan produk yang memiliki fungsi praktis (benilai guna).

Kriya dapat dikategorikan sebagai pekerjaan pembuatan benda-benda secara manual atau tangan misalnya pekerjaan membuat kursi, meja, almari pada kriya kayu, dan perhiasan, kap lampu, elemen interior pada kriya logam. Demikian juga halnya pada kriya keramik seperti pembuatan kendi, vas, asbak, kap lampu, serta pembuatan alas meja, tas, karpet, gorden, dan semua perlengkapan pakaian pada tekstil, serta banyak lagi bahan-bahan lain yang diolah menjadi produk-produk seni kriya. Yang pada dasarnya untuk membuat benda-benda ini di perlukan suatu keterampilan tertentu di bidang kriya.

Pada dasarnya semua benda buatan manusia yang berujud (artifak) umumnya adalah alat bantu bagi manusia baik secara fisik maupun non fisik, ini dapat dilihat bahwa sebuah alat bisa jadi adalah pengejawantahan dari sistim tubuh, akal dan jiwa manusia terhadap bahan atau material tertentu. Benda-benda buatan manusia tersebut dapat dilihat sebagai alat bantu untuk menjelaskan pikiran dan perasaan manusia yang ingin disampaikannya. Seperti sebuah lukisan dapat membaca media pikiran pelukis, begitu juga halnya dengan produk-produk kriya yang pada dasarnya sama-sama memiliki nilai estetik juga merupakan ungkapan perasaan seorang kriyawan.

Sebagai ungkapan estetik seseorang maka kriya juga membutuhkan kreativitas yang tinggi dalam penciptaannya, seperti yang dijelaskan oleh Feldman bahwa *craft* adalah cabang seni yang dipandang lebih mengutamakan kerampilan tangan dari pada ungkapan ekspresi. *Craft* dan seni adalah suatu keterampilan, kedua-duanya dapat memiliki karakteristik estetika (Feldman, 1967). Dari uraian diatas dapat diartikan bahwa produk-produk kriya merupakan ungkapan ekspresi seorang kriyawan yang memiliki nilai-nilai estetik serta dihasilkan oleh keterampilan tangan dan mempunyai nilai-nilai fungsional.

Pada awalnya kriya memang dipergunakan untuk benda-benda pakai, atau yang selalu dihubungkan dengan hal-hal yang praktis dalam kehidupan manusia, namun seiring dengan perkembangan zaman seorang yang ahli dalam membuat sesuatu dengan tangan seperti membuat senjata, menenun, membuat keramik, dan lain sebagainya. Benda-benda itu dipakai bukan hanya sekedar berfungsi, tetapi dimasukan unsur-unsur keindahan (estetik). Di samping sebuah benda dapat berfungsi, pada saat yang sama diinginkan agar menyenangkan untuk dilihat, artinya manusia berfikir untuk merancang benda-benda atau alat-alat untuk fungsi tertentu juga berfikir fungsi estetik dan lain sebagainya. Dalam hal ini kesamaan karya seni dengan produk-produk kriya terutama dalam hal estetik, keduanya sama-sama dapat diapresiasi jika karya seni

rupa dapat menyenangkan indra penglihatan, sebaliknya seni kriya (fungsional) tidak hanya berfungsi sebagai alat pakai, tetapi juga dapat dapat menyenangkan mata melalui hiasan yang ada pada produk tersebut.

### ***Form Follows Function* dalam seni kriya**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan berbagai benda. Benda-benda tersebut memiliki nilai fungsional dan estetik. Umumnya benda-benda tersebut merupakan karya desain juga memberikan stimulus dengan memberikan beberapa contoh baik gambar maupun produk acuan yang akan di jadikan sebagai ide penciptaan pada proses pengembangan desain (Bahrudin, 2020)

Walaupun wujud akhir dari suatu desain tetap harus indah, berguna dan dapat diterima oleh masyarakat. Desain merupakan seni terapan setelah diwujudkan menjadi benda, selain desain cabang seni rupa terapan yang lain adalah seni kriya. Salah satu contoh dari seni terapan yang paling dominan adalah seni kriya yang kiranya juga merupakan salah satu contoh dari seni yang paling tua seperti banyak artefak yang terdapat pada candi-candi dan benda bersejarah lainnya. Pada awalnya semua seni menyangkut tugas untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-harinya dan itulah apa yang menjadi tugas seni kriya`.



Gambar 4  
Ornamen diaplikasikan pada bangunan benda sejarah  
Memiliki fungsi hias dan filosofi  
(<https://www.indonesiakaya.com>)

Seni kriya juga bisa dimasukkan ke dalam desain. Peter Dormer, seorang pemikir desain dari Inggris membuat kajian mendalam yang mengaitkan seni kriya dan desain. Menurut Dormer, sebuah produksi seni kriya yang digarap secara teliti dengan menggunakan mesin canggih tidak berbeda dengan sebuah produk desain. Demikian juga, produk mebel yang digarap lewat jalur seni kriya kadang-kadang juga tidak bisa dibedakan dengan produk mebel yang dikerjakan lewat jalur desain *Postmodernism*. Dengan demikian jelas bahwa di masa sekarang seni kriya menduduki posisi yang sama pentingnya dengan cabang-cabang seni murni seperti seni lukis, seni patung, dan seni grafis. Bahkan kadang-kadang, seperti telah dicontohkan di atas, kriya bisa sejajar dengan desain, misalnya dalam kasus produk mebel. Sebab kedudukan kriya dalam seni rupa berada dalam dikotomi dua disiplin ilmu yang berbeda desain dan seni murni, maka kriya terbagi menjadi dua kelompok yang sangat berbeda,



seni kriya dan kriya seni, seni kriya dalam hal ini lebih mengutamakan nilai fungsi maka dalam penciptaan dan penggarapannya lebih mendekati pada kaidah-kaidah desain menjadi bagian dalam penciptaan karyanya, jadi peranan desain tidak bisa dipungkiri dalam hal ini. Dalam penciptaan seni kriya memang tidak bisa lepas dari peranan desain yang terdapat kaidah-kaidah desain sedangkan desain menurut basuki dalam makalahnya:

Desain adalah pemecahan masalah yang diawali dari situasi dan kondisi lingkungan untuk mencari solusi terbaik dengan mempertimbangkan konfigurasi fisik, psikologis, selera obyektif dengan menghasilkan produk baru, belum pernah ada sebelumnya dengan tujuan akhir mendapatkan efektifitas kerja alat yang maksimal atau kenyamanan yang tinggi (ergonomis). Ergonomi, memberikan ciri-ciri nyaman, keselamatan dan kesehatan, sedangkan orientasinya pada kebahagiaan, keamanan dan kesejahteraan memberikan ciri-ciri efisien dan efektif, sedangkan orientasinya pada harga, biaya dan daya saing, Sedangkan pengertian ergonomis adalah: *Ergonomic* berasal dari kata Yunani *Ergo* artinya kerja *Nomos* artinya hukum. *Ergonomi* adalah ilmu yang mempelajari norma norma/proporsi manusia hubungan dengan pekerjaannya. Desain juga memiliki solusi dengan semakin langkanya kayu, memberi peluang diterimanya desain-desain baru hasil kreasi anak negeri untuk menghemat bahan baku (Bahrudin, 2019).

Sedangkan dalam menciptakan desain harus juga memenuhi kaidah-kaidah desain diantaranya:

- Fungsional, memberikan ciri-ciri praktis, obyektif dan rasional, sedangkan orientasinya pada penggunaan dan manfaat.
- Teknologi, memberikan ciri-ciri tepat, presisi dan akurat, sedangkan orientasinya pada sistem, kekuatan, struktural dan mekanisme. Lingkungan, memberikan ciri-ciri alami, sedangkan orientasinya pada penyesuaian dan perlindungan.
- Rupa, memberikan ciri-ciri keteraturan, ketertiban, kesatuan dan proporsional, sedangkan orientasinya pada keindahan visual, pengayaan dan identitas.
- Moral, memberikan ciri-ciri humanis, Sosial memberikan ciri-ciri diterima dan dimengerti, sedangkan orientasinya pada komunikasi dan simbolisasi.
- Budaya, memberikan ciri-ciri normatif, adati dan habitat, sedangkan orientasinya pada tradisi dan kebiasaan. sedangkan orientasinya pada kebaikan dan kebenaran.

Adapun seni terap (seni terapan) atau *applied art* adalah jenis seni yang kehadirannya justru karena akan dimanfaatkan untuk kepentingan lain selain ekspresi estetik, semisal kepentingan agama, politik, atau kebutuhan praktis.dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, seni terap adalah seni yang diterapkan atau diaplikasikan pada soal-soal lain di luar

ekspresi estetik. Tetapi karena masih menyangkut nama "seni", maka kaidah-kaidah keindahan tidak boleh dilupakan. Artinya para seniman seni terap memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi ekspresi estetik dan fungsi lain yang diterapkan padanya".

Aplikasi *Form Follows Function* dalam seni kriya memang belum sepenuhnya diterapkan, sebab hanya kalangan masyarakat tertentu yang memahami istilah tersebut, terutama kalangan akademisi walaupun tidak juga sedikit para pencipta seni kriya (desainer kriya dan pekerja kriya) sudah mulai memahami tentang hal tersebut. Dalam dekade pertama abad ke-21, pemahaman masyarakat terhadap desain bukan lagi sekadar barang fungsional (*form follows function*) atau sebagai alas pemasaran tetapi telah jauh melampaui cita-cita para tokoh desain modern di awal abad ke-20. Pandangan-pandangan bahwa desain adalah wujud sistem nilai yang teraga secara visual yang memiliki aspek kemanfaatan dan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya kini telah mengalami pergeseran menjadi sistem politik ideologi dan wacana kebudayaan baru, terutama sejak perannya semakin meluas dan bermakna (*form follows meaning*) (Sachari, 2007).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penciptaan karya kriya terutama kriya di Indonesia tidak hanya bentuk mengikuti fungsi tetapi bentuk juga mengikuti makna terutama pada seni kriya baik

penciptanya maupun karyanya, walaupun ornamen merupakan hal yang sangat ditabukan/dosa dalam dogma *form follows function*. Dengan munculnya dogma tentang *Form Follows Function* yang mengatakana bahwa karya fungsional harus menghilangkan hal-hal yang mengandung ornamenasi dan mengatakan bahwa ornamen adalah dosa, tetapi tidak demikian dalam karya seni kriya di Indonesia peranan ornamen memang menjadi sangat dominan fungsi ornamen bukan sekedar sebagai hiasan tetapi lebih sebagai ekspresi kriyawan. Sebab tanpa ornamen pada seni kriya maka sebagus apapun karya tersebut belum dikatakan indah. Ornamen dalam ensiklopedia nasional adalah: ornamen merupakan ekspresi dalam bentuk symbol-simbol terutama pada daerah-daerah tertentu seperti di Sumatera Barat, pada sebagian Pulau Jawa, Bali dan lain-lain, dimana setiap ornamen mempunyai makna dan kegunaan masing-masing, ornamen mempunyai fungsi untuk menghiasi suatu benda seperti nekara, bejana, rumah adat, rumah tradisional dan lain sebagainya. Semua itu merupakan wujud visual yang diciptakan sebagai nilai tambah dari keindahan benda tersebut (Mukhsin Patriansah, n.d.)

Ornamen dalam Ensiklopedia Indonesia adalah: ini berasal dari keinginan manusia untuk menghias benda-benda di sekelilingnya, kekayaan bentuk, yang menjadi sumber ornamen, dimasa lampau berkembang di Istana Raja-raja dan para bangsawan baik di Barat

maupun di Timur untuk menghias bentuk-bentuk dasar dari kerajinan tangan (perabot, pakian dan sebagainya) juga arsitektur. Bagaimanapun gaya dan corak ornamen harus disesuaikan kepada bidang yang dihias itu, ornamen pada hakikatnya adalah gambaran dari irama dalam garis dan bidang. Sedangkan menurut Mubarat ornamen memiliki fungsi sebagai berikut: Penerapan ornamen dirancang untuk mendukung tampilan objek agar terlihat lebih menarik. Hal ini sesuai dengan konsep dasar ornamen yang bertujuan sebagai penggugah rasa keindahan. (Mubarat & Iswandi, 2018).



Gambar 5  
Ornamen sebagai penghias  
(Repro Husni Mubarat 2020)

Pada perkembangannya motif (ornamen) digunakan tidak lagi di tempatkan berdasarkan makna sebuah motif tetapi lebih diutamakan dari segi nilai estetis, ornamen merupakan ekspresi keindahan yang diaplikasikan dalam objek buatan manusia (Guntur, 2004).

## PENUTUP

Bentuk mengikuti fungsi atau *Form Follow Function* menjadi keharusan dalam menciptakan karya-karya fungsional atau karya *applied art*, di mana karya yang dihasilkan akan menyanggah tugas sebagai karya fungsional,

walaupun pada dunia barat konsep *form follow function* lebih mengutamakan bentuk dan melarang menggunakan hiasan seperti ornamen, menganggap bahwa ornamen akan merusak sifat bahan baku seperti: kayu, besi, kulit, dan sebagainya, yang memang sudah indah baik serat maupun warnanya.

Di Indonesia fungsi ornamen selain sebagai fungsi penghias juga memiliki fungsi lain yaitu pada sebagian kebudayaan di Indonesia ornamen terutama yang di aplikasikan pada bangunan-bangunan, produk meubel juga memiliki fungsi sosial seperti beberapa ornamen yang memiliki nilai filosofi yang berisi tentang himbauan, ajakan maupun nilai-nilai lainnya yang akan disampaikan kepada masyarakat sekitar kebudayaan berada, seperti ornamen yang berada pada bangunan rumah adat minangkabau memiliki fungsi ganda sebagai penghias juga memiliki nilai filosofi.

## KEPUSTAKAAN

- Ahmad Bahrudin, W. dan W. (2020). Community Empowerment Through Development Of Mansiang Woven Product Design In Jorong Taratak Nagari Kubang Kecamatan Guguak. *JPPM-LPIP UMP*, 4(1), 109–115.
- Bahrudin, A. (2011). Kriya Seni Kelahiran dan Eksistensinya. *Ekspresi Seni*, 11, 36–45. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/186>
- Bahrudin, A. (2019). Teknik Potong Miring dan Teknik Laminasi dalam Proses Pembuatan Produk Kriya Kayu sebagai Upaya Efisiensi Bahan. *Panggung*, 4, 391–405. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung>
- Diyanti, K. (2017). Biota Laut Sebagai Sumber

- Ide. *Jurnal Seni Rupa*, 05, 526–536.
- Eskak, E. (2012). Eksplorasi Bambu Betung untuk Pembuatan Lampu Hias. In *Ornamen* (Vol. 9, Issue 2, pp. 93–106).
- Feldman, E. B. (1967). *Art As Image and Idea*. Prentice hall, Inc.
- Guntur. (2004). *Ornamen Sebuah Pengantar*. STSI Press.
- Gustami, S. (1991). Seni Kriya Indonesia” Dilema Pembinaan dan Pengembangan. *SENI Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni, Edisi I/03*, 98–110.
- Hendriyana, H. (2018). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya* (B. Sapto (ed.); 1st ed.). Sunan Ambu Press.
- Koentjaraningrat. (2007). *Sejarah Teori Antropologi I*. UI-Press.
- Mubarat, H., & Iswandi, H. (2018). Aspek-Aspek Estetika Ukiran Kayu Khas Palembang. *Jurnal Ekspresi Seni*, 20, 139–152. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/403/295>
- Mukhsin Patriansah, Y. H. (n.d.). RUMAH TRADISIONAL KAMPUNG ARAB AL-MUNAWWAR. *Ekspresi Seni*, 1662, 120–136. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/907>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN. Balai Pustaka.
- Purwo Prihatin, Sumadi, Y. (2020). Minangkabau Traditional Women’s Creativity In Traditional Ceramic Arts In Galogandang Batusangkar. *Ekspresi Seni*, 22, 124–134. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>
- Raharjo, T. (2011). *Seni Kriya dan Seni Kerajinan* (O. H. Marwoto (ed.); pertama). PROGRAM PASCASARJANA Institut Seni Indonesia Yogyakarta. pps\_isiy@yahoo.com
- Read, H. (2000). *Seni: Arti dan Problematikanya*. Terj. Soedarso SP. Duta Wacana University Press.
- Sabatari, W. (2006). Seni: antara bentuk dan isi. *Imaji*, 04, 238–249.
- Sachari, A. (2007). *budaya visual Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Soedarso, S. (2006). *Trilogi Seni* (M. A. Burhan. (ed.); 1st ed.). Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Susanto, M. (2002). *Diksi Rupa, kumpulan istilah seni rupa*. Kanisius.

## Webshite:

<https://museum-nias.org/?artwork=patung-lelehur-adu-zatua> (diakses 20 Desember 2020).

[https://www.indonesiakaya.com/uploads/ images\\_gallery/2\\_IMG\\_3029\\_Istana\\_ini\\_sempat\\_b eberapa\\_kali\\_hangus\\_terbakar\\_renovasi\\_terakhir\\_selesai\\_pada\\_akhir\\_2012\\_dan\\_diresmikan\\_30Oktober\\_2013.jpg](https://www.indonesiakaya.com/uploads/ images_gallery/2_IMG_3029_Istana_ini_sempat_b eberapa_kali_hangus_terbakar_renovasi_terakhir_selesai_pada_akhir_2012_dan_diresmikan_30Oktober_2013.jpg) (diakses 20 Desember 2020)